

Upaya Pelestarian Bangunan Cagar Budaya Perpustakaan Bank Indonesia Surabaya

Faridha Larashati Dewi
faridhalarashati@gmail.com

Departemen Antropologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Airlangga

Abstract

Surabaya which is well-known as The City of Heroes has several historical heritages spread throughout the region. Its existence must be conserved under the status of cultural heritage. There are some cases related to its destruction is caused by the citizenship who lack of the knowledge about the meaning of the cultural heritage building itself. One of the examples is Perpustakaan Bank Indonesia which is used as a library and cafe. The aim of this research is to know what efforts that have been done to conserve Perpustakaan Bank Indonesia as one of the cultural heritage exists in Surabaya. The researcher uses descriptive reasearch method with qualitative approach. The data collection stages is done by using four techniques, which are observation, in-depth interview, written sources and documentation. On the last stages the reasearcher analyzes the data. The result is obtained by applying Functionalism Structural Theory proposed by Radcliffe Brown shows that the conservation needs cooperation from several parties they are government, private, and visitors. The conservation is embodied in the form of building maintenance and hold various activities for the citizen. Those parties perform their rolesso that is very influential toward the conservation of Perpustakaan Bank Indonesia in Surabaya as educatio and recreation media.

Keyword: *cultural heritage buildings, preservation effort*

Abstrak

Kota Surabaya yang memiliki julukan sebagai kota Pahlawan memiliki beberapa peninggalan bangunan bersejarah yang tersebar di seluruh kawasan. Keberadaannya wajib untuk dilestarikan dibawah status bangunan cagar budaya. Banyaknya kasus mengenai pembokaran bangunan cagar budaya adalah sebagai akibat dari kurangnya pengetahuan masyarakat akan arti sebuah bangunan bersejarah. Salah satu bangunan cagar budaya yang terdapat di Surabaya adalah Perpustakaan Bank Indonesia yang digunakan sebagai perpustakaan dan kafe. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui upaya apa saja yang dilakukan untuk melestarikan bangunan cagar budaya Perpustakaan Bank Indonesia Surabaya. Peneliti menggunakan metode penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Tahap pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan empat teknik yaitu observasi (pengamatan), wawancara mendalam, sumber tertulis, serta dokumentasi. Pada tahap terakhir adalah menganalisis data. Hasil penelitian yang menggunakan Teori Struktural Fungsionalisme dari Radcliffe Brown memperoleh

temuan data bahwa upaya pelestarian membutuhkan kerjasama dari berbagai pihak yaitu pihak pemerintah, pihak swasta serta pengunjung. Upaya pelestarian diwujudkan dalam bentuk perawatan bangunan serta mengadakan berbagai kegiatan bagi masyarakat. Pihak-pihak tersebut menjalankan perannya masing-masing sehingga sangat berpengaruh terhadap kelestarian Perpustakaan Bank Indonesia Surabaya sebagai sarana edukasi dan rekreasi.

Kata Kunci: bangunan cagar budaya, upaya pelestarian

Pendahuluan

Surabaya sebagai salah satu kota terbesar di Indonesia memiliki rangkaian peristiwa sejarah sejak jaman pemerintahan Raden Wijaya. Pada masa itu, pasukan Raden Wijaya berhasil mengalahkan tentara Tartar di Pacekan pada tahun 1293. Pada masa kolonial Belanda rangkaian peristiwa 10 November 1945 yang ada di Kota Surabaya, kemudian digunakan sebagai identitas untuk menyebut Kota Surabaya sebagai Kota Pahlawan. Perjuangan rakyat Surabaya dapat dilihat dari bangunan bersejarah yang ada di beberapa wilayah di Kota Surabaya salah satunya Gedung Kempetai, Gedung Internatio/PT. Aneka Niaga Kantor Telkom Surabaya Utara, Jembatan Merah, Viaduct Jl. Pahlawan, Hotel

Yamato/ Majapahit, Kantor Gubernur, dan wilayah sekitar tugu Pahlawan dan Jembatan Merah yang digunakan sebagai ikon perjuangan (Dyson, *et.al.*, 2003).

Pertemuan antara bangsa Belanda dengan masyarakat lokal memicu terjadinya suatu interaksi. Interaksi yang dilakukan secara terus-menerus menghasilkan percampuran budaya melalui proses akulturasi budaya. Akulturasi budaya tersebut juga menghasilkan percampuran arsitektur pada bangunan-bangunan di wilayah Kota Surabaya. Bentuk akulturasi budaya yang ada di Kota Surabaya dapat dilihat pada percampuran arsitektur dari peninggalan bersejarah dalam bentuk bangunan. Bangunan-bangunan tua tersebut sekarang merupakan bagian dari benda cagar budaya yang mencerminkan upaya

dinamika masyarakat Surabaya membangun identitas kotanya. Peninggalan sejarah berupa bangunan cagar budaya bermanfaat sebagai pembangkit motivasi, kreativitas dan membantu generasi muda untuk memahami sejarah dan identitas Kota Surabaya (Dyson, *et.al.*,2003).

Bangunan bersejarah dikategorikan sebagai bangunan cagar budaya juga digunakan sebagai upaya pemerintah dalam melindungi dan melestarikan kekhasan sejarah kota. Perlindungan terhadap benda cagar budaya juga termuat dalam UU No.11 Tahun 2010 dalam Pasal 3 yang menjelaskan bahwa pelestarian terhadap cagar budaya bertujuan: (a) melestarikan warisan budaya bangsa dan warisan umat manusia; (b) meningkatkan harkat dan martabat bangsa melalui Cagar Budaya; (c) memperkuat kepribadian bangsa; (d) meningkatkan kesejahteraan rakyat; dan (e) mempromosikan warisan budaya bangsa kepada masyarakat internasional.

Banyaknya kasus pembongkaran cagar budaya salah

satunya adalah rumah eks radio perjuangan Bung Tomo nomor 10-12 Tegalsari Surabaya disebabkan oleh kurangnya pengetahuan masyarakat akan pelestarian bangunan. Maka dari itu upaya pelestarian perlu dilakukan dengan cara memulihkan kembali benda atau bangunan termasuk lingkungan yang mengandung nilai-nilai budaya serta sejarah dan melindungi benda atau bangunan termasuk lingkungan yang merupakan aspek budaya dari dan kepunahan yang dilakukan oleh manusia maupun karena faktor alam sebab bangunan kuno diibaratkan oleh Neil Horstman (dalam (Dyson, *et.al.*,2003) adalah *three dimensional text book of our past*, yang berbeda dengan biografi atau sejarah kehidupan orang-orang besar yang sedikit banyak bisa dimanipulasi, maka karya arsitektur sesungguhnya adalah bukti sejarah yang tampil apa adanya. Kota yang membiarkan berbagai bangunan kuno atau benda cagar budaya hilang digerus oleh jaman yang kemudian menggantinya dengan berbagai bangunan baru yang modern, maka sesungguhnya kota

tersebut telah mengkhianati akar sejarah kelahirannya sendiri.

Dalam mempertahankan fungsi bangunan cagar budaya dan kawasan cagar budaya harus mengacu pada pengertian *living monument* yaitu tetap dapat difungsikan oleh masyarakat dengan mempertimbangkan dan memperhatikan kelestarian dan pelestariannya seperti *Darmo Ziekenhuis* atau Rumah Sakit Darmo (1919), Gedung Balai Pemuda, Gedung Balai Kota dan sebagainya serta *dead monument* yaitu bangunan cagar budaya yang saat ditemukan sudah tidak dimanfaatkan lagi sebagaimana fungsi semula seperti candi-candi berlatar agama Hindu dan Budha (<http://proboyekso.blogspot.com> diakses pada tanggal 2 Februari 2016).

Salah satu bangunan yang bersifat *living monument* adalah bangunan Perpustakaan Bank Indonesia yang ditetapkan berdasarkan Surat Keputusan (SK) Walikota Nomor 188.45/251/402.104/1996 Nomor

Urut 53, sehingga keberadaan bangunan ini dilindungi oleh Undang-Undang (UU) Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya. Penelitian yang dilakukan oleh Fauzy (2012) menjelaskan bahwa bangunan memiliki perpaduan unsur arsitektur lokal atau budaya setempat dengan unsur non lokal. Hal ini dapat dilihat pada unsur Jawa-Tropis pada konsep simetris atau keseimbangan, pembagian empat unsur (*macapat*), orientasi Utara-Selatan yang merupakan konsep lokal, perbedaan ketinggian bangunan baik pada alas maupun atapnya, bentuk atap yang miring dan bervolume besar, menerapkan penyikapan seperti kondisi lingkungan iklim tropis di Surabaya, unsur modern dan lokal terlihat pada bentuk dan elemen bangunan, serta dekoratif bangunan pada fasad maupun ruang dalam bangunan. Sedangkan unsur non lokal atau biasa disebut dengan kolonial tampak pada penerapan gaya arsitektur yaitu *Art Deco*, *Art Nouveau*, *Arts and Crafts*, dan *De Stijl*. Karakteristik arsitektur kolonial/Eropa terlihat pada

konstruksi atap kayu yang menggunakan konstruksi atap kolonial/Eropa serta lainnya tampak pada kolom, detail *dormer*, *finial*, ornamen dinding, ambang pintu serta jendela.

Lokasinya yang strategis yaitu berdekatan dengan Kebun Binatang Surabaya, terminal Joyoboyo serta Masjid Al Falah membuat bangunan ini dapat dengan mudah ditemukan menggunakan patokan tempat-tempat tersebut. Fasilitas lain yang tersedia disini adalah ruang baca yang menyediakan 19.000 buku, referensi, majalah, dan koran harian lokal maupun mancanegara serta kafe *Heerlijk Gelato*. Pendirian perpustakaan dan kafe pada bangunan cagar budaya juga merupakan suatu ajakan bagi masyarakat agar mencintai warisan budaya tanah air dan diharapkan dapat memberikan dukungan bagi generasi kedepan untuk melestarikan bangunan cagar budaya.

Masyarakat terdiri atas individu-individu yang memiliki sifat berbeda namun dalam menanggapi suatu gejala memberikan reaksi yang

sama. Reaksi yang sama itu muncul karena mereka memiliki sikap-sikap umum yang sama, nilai-nilai yang sama dan perilaku yang sama sehingga hal ini disebut dengan kebudayaan. Jadi dapat dikatakan bahwa kebudayaan merupakan berbagai aspek kehidupan yang termasuk didalamnya adalah cara-cara berlaku, kepercayaan-kepercayaan, serta sikap-sikap dan hasil kegiatan manusia yang khas pada suatu masyarakat tertentu. Tiap masyarakat selain memiliki pola-pola budaya yang dapat berupa kebiasaan terdapat juga pola-pola budaya yang sifatnya ideal artinya masyarakat harus melakukan atau biasa disebut norma-norma (Ihromi, 1980).

Fungsionalisme sebagai perspektif teoritik yang bertumpu pada analogi organisme yang artinya di dalam organisme terdiri dari bagian-bagian yang saling berhubungan dan memberikan andil bagi pemeliharaan, stabilitas dan keselarasan hidup organisme. Seperti halnya dalam kehidupan bermasyarakat, manusia merupakan unit dari masyarakat yang saling berhubungan satu sama lain dan

diatur oleh norma-norma yang telah disepakati bersama sehingga kehidupan dapat terintegrasi secara keseluruhan. Susunan hubungan antar manusia itulah disebut struktur. Manusia memiliki peran dan status yang berfungsi untuk menjalankan kehidupan sosialnya. Kehidupan sosial itu secara berkesinambungan terus terjaga karena adanya proses kehidupan dan hubungan antar anggotanya sehingga dapat dikatakan bahwa fungsi tidak terlepas dari struktur. Hubungan antar dua anggota masyarakat pada waktu dan tempat tertentu tidak dipandang berdiri sendiri melainkan merupakan bagian dari jaringan hubungan sosial yang lebih luas (Kaplan, dan Manners, 1999).

Bangunan Cagar Budaya Perpustakaan Bank Indonesia Surabaya diumpamakan sebagai suatu sistem yang terdiri dari struktur-struktur didalamnya yang saling berhubungan. Perpustakaan Bank Indonesia Surabaya terdiri atas beberapa struktur yang saling terkait untuk menunjang keberadaannya sebagai sarana edukasi dan rekreasi. Struktur-struktur tersebut antara lain

Dinas Kebudayaan dan Pariwisata, Bank Indonesia, PT Menara Manna Mulia, Kafe *Heerlijk Gelato*, dan pengunjung. Masing-masing struktur ini menjalankan perannya agar kelestarian bangunan ini dapat terjaga.

Artikel ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian dilakukan di Perpustakaan Bank Indonesia Surabaya dengan tahap pengumpulan data yaitu observasi dengan cara melakukan pengamatan secara langsung pada objek maupun informan selama tiga bulan untuk mengetahui informasi maupun kegiatan apa saja yang dilakukan terkait dengan objek penelitian. Tahap berikutnya adalah melakukan wawancara mendalam dengan delapan informan. Wawancara dilakukan secara terstruktur dengan menggunakan pedoman wawancara dan tidak terstruktur yaitu melakukan wawancara tanpa pedoman wawancara tetapi tetap menghasilkan jawaban atas permasalahan penelitian. Sumber tertulis yang berasal dari buku, artikel, jurnal ilmiah serta dokumentasi yang

difokuskan pada arsitektur bangunan, ruangan-ruangan di dalam bangunan, dan pengunjung baik di dalam perpustakaan maupun di kafe *Heerlijk Gelato* juga digunakan sebagai data pelengkap. Tahap terakhir adalah analisis data. Data yang diperoleh melalui wawancara dalam penelitian ini dianalisis dengan menggunakan analisis deskriptif kualitatif yaitu dengan cara data yang diperoleh dari hasil wawancara dengan informan dideskripsikan secara menyeluruh kemudian dianalisis menggunakan teori Stuktural Fungsional.

Pembahasan

Upaya pelestarian terhadap bangunan cagar budaya Perpustakaan Bank Indonesia Surabaya dilakukan oleh pihak pemerintah, pihak swasta, dan pengunjung.

a) Pihak Pemerintah

Peninggalan sejarah sudah semestinya dilindungi keberadaannya. Dalam kaitannya dengan pelestarian, bangunan sejarah tidak hanya dipandang dari segi keindahan arstekturnya saja namun

nilai historis yang terkandung di dalamnya karena merupakan penghubung antara masa lalu dengan masa sekarang sekaligus menjadi gambaran untuk masa yang akan datang. Pemerintah Kota Surabaya selaku pembuat kebijakan konservasi melaksanakan program-program pelestarian guna terpeliharanya bangunan-bangunan cagar budaya di Kota Surabaya melalui Dinas Kebudayaan dan Pariwisata. Pelaksanaan program-program pelestarian itu dapat dilihat pada beberapa bangunan bersejarah di Kota Surabaya yang masih dapat dinikmati oleh masyarakat hingga sekarang (Fitriya, 2009).

Sesuai dengan Undang-Undang nomor 11 tahun 2010 tentang cagar budaya maka yang dimaksud dengan cagar budaya adalah warisan budaya yang bersifat kebendaan berupa Benda Cagar Budaya, Bangunan Cagar Budaya, Situs Cagar Budaya dan Kawassan Cagar Budaya di darat dan/di air yang perlu dilestarikan keberadaannya karena memiliki nilai sejarah, pengetahuan, pendidikan, agama dan/atau kebudayaan melalui

proses penetapan. Sedangkan bangunan cagar budaya adalah susunan binaan yang terbuat dari benda alam atau benda buatan manusia untuk memenuhi kebutuhan ruang berdingding dan/atau tidak berdingding, dan beratap. Atas dasar Undang-Undang tersebut maka bangunan Perpustakaan Bank Indonesia merupakan peninggalan sejarah yang telah ditetapkan menjadi bangunan cagar budaya sesuai SK Walikota No. 188.45/251/402.104/1996 no urut 53.

Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Surabaya menjelaskan bahwa sebelum melakukan tindakan pelestarian yang telah diatur dalam Undang-Undang, pemerintah Kota Surabaya melakukan beberapa tahapan terlebih dahulu seperti pendataan. Hasil pendataan tersebut kemudian dilakukan penelitian dan melakukan pertimbangan hasil penelitian sebagai dasar penetapan bangunan dan/atau lingkungan cagar budaya kemudian melakukan upaya-upaya untuk pelestarian. Sesuai dengan UU No 11 tahun 2016 upaya pelestarian bertujuan untuk melestarikan warisan

budaya bangsa dan warisan umat manusia., meningkatkan harkat dan martabat bangsa melalui cagar budaya, memperkuat kepribadian bangsa, meningkatkan kesejahteraan rakyat, mempromosikan warisan budaya bangsa kepada masyarakat internasional. Dalam hal ini Perpustakaan Bank Indonesia Surabaya sudah memenuhi persyaratan untuk pemanfaatan sebagai perpustakaan dan kafe.

Secara umum keberadaan perpustakaan dapat bertahan dengan baik apabila dapat menjalankan peranannya. Peran-peran tersebut dapat berupa media bagi pengguna dan koleksi sebagai sumber informasi, sebagai lembaga pembangkit kesadaran akan pentingnya belajar, dapat juga sebagai mediator, motivator, dan fasilitator bagi pengguna untuk mencari, memanfaatkan dan mengembangkan ilmu pengetahuan. Peran lainnya adalah sebagai pengembang komunikasi dan agen perubahan bagi kebudayaan dan pembangunan. Keberadaan perpustakaan di tengah masyarakat menjadi hal yang penting di era yang

serba berteknologi ini. Dalam memudahkan masyarakat mengakses pengetahuan dibutuhkan adanya perpustakaan yang memenuhi kebutuhan masyarakat itu sendiri. Perpustakaan hadir ditengah masyarakat untuk mengkselerasi pengetahuan dikalangan sumber daya manusia yang ada di dalamnya. Perpustakaan merupakan bagian dari pembelajaran yang melibatkan fungsi perencanaan, pengorganisasian, kepemimpinan dan pengendalian. Perencanaan meliputi keuangan, bangunan fisik, informasi, mengkoordinasikan sumber daya serta lainnya demi mewujudkan tujuan pendirian perpustakaan

b) Pihak Swasta

Pelestarian bukan hanya bertujuan untuk mempertahankan bangunan agar tidak dipugar tetapi juga diperlukan perawatan terhadap bangunan dan lingkungan cagar budaya. Untuk itu Bank Indonesia bekerjasama dengan pihak swasta yang ditunjuk untuk perawatan fisik bangunan . Bentuk perawatan ini meliputi pembersihan di seluruh areal bangunan Perpustakaan Bank

Indonesia. Sumber daya finansial juga diperlukan untuk menunjang kegiatan pelestarian. Dana tersebut dipakai untuk kegiatan operasional terkait perawatan bangunan. Dalam kinerjanya selama satu tahun PT Menara Manna Mulia pernah menangani kerusakan mulai lampu mati, engsel pintu *down*, pompa aus, perawatan rak buku, AC mati, kebocoran hingga kerusakan yang paling parah adalah plafond yang ambrol dan perbaikan pada paving halaman depan yang membutuhkan dana diatas Rp 1 juta. Perbaikan pada bangunan yang membutuhkan dana lebih dari Rp 1 juta maka PT Menara Manna Mulia tidak perlu menghubungi Bank Indonesia namun tetap disebutkan dalam laporan bulanan kepada Bank Indonesia. Jika perbaikan bangunan ditaksir membutuhkan dana lebih dari Rp 1 juta maka PT Menara Manna Mulia diharuskan memberikan laporan terlebih dahulu kepada Bank Indonesia.

Dalam upaya memadukan langkah pelestarian pada bangunan Perpustakaan Bank Indonesia Surabaya maka komunikasi

dilakukan dengan memberikan laporan bulanan maupun media sosial kepada Bank Indonesia agar kegiatan operasional perawatan dapat berjalan dengan baik. Proses pengambilan keputusan apakah disetujui melakukan perbaikan atau tidak memerlukan waktu yang dianggap sebagai salah satu kendala. Kendala tersebut mengakibatkan pihak PT Menara Manna Mulia memiliki prioritas penanganan kerusakan mana yang lebih didahulukan untuk diperbaiki berdasarkan kenyamanan pengunjung

Pemanfaatan bangunan dengan tujuan sebagai wadah untuk kegiatan baru dapat dibenarkan karena merupakan salah satu upaya positif dalam merespon keberadaan bangunan cagar budaya. Kegiatan pengembangan ditujukan untuk menumbuhkan kembali nilai-nilai penting yang ada pada bangunan cagar budaya yang diarahkan untuk memacu pengembangan ekonomi. Perhatian masyarakat yang tertuju pada arsitektur bangunan Perpustakaan Bank Indonesia Surabaya menimbulkan semakin

besar juga peluang bagi masyarakat untuk berkarya di bidang ekonomi. Menyangang sebagai bangunan cagar budaya tentunya akan menjadi nilai tambah bagi pelaku usaha yang mencoba peruntungan di tempat ini. Pemanfaatan bangunan lama untuk kegiatan baru yang relevan adalah tindakan yang diperbolehkan dan juga merupakan suatu bentuk respon bagi masyarakat yang membutuhkan tempat untuk menyalurkan kegiatan positif tak terkecuali yang dilakukan oleh kafe *Heerlijk Gelato*. Pendirian sebuah kafe sangat cocok dipilih sebab selain dari segi arsitektur yang menunjang juga lokasinya yang sangat mudah dicapai. Pemilihan nama dari Bahasa Belanda untuk kafe dipilih atas dasar karena kafe ini menempati bangunan bersejarah yang tujuannya adalah agar mengingatkan masyarakat akan perjuangan bangsa.

Upaya pelestarian diwujudkan bukan hanya perawatan dari segi fisik bangunan namun juga adanya berbagai acara kreatif yang dimaksudkan untuk menghidupkan kembali nilai yang terkandung dalam bangunan cagar budaya.

Bagaimanapun juga masyarakat juga turut andil dalam menjaga kelestarian bangunan tidak mungkin hanya mengandalkan dinas terkait karena apabila hanya mengandalkan pemerintah dan pihak swasta, maka tujuan pelestarian tidak akan berjalan secara maksimal.

Dengan berbagai macam kegiatan yang terselenggara Perpustakaan Bank Indonesia Surabaya maupun segala aktivitas yang dilakukan di kafe *Heerlijk Gelato* dan sekitarnya merupakan suatu bukti bahwa masyarakat turut serta melestarikan bangunan ini. Pengunjung yang datang bukan hanya sekedar mengunjungi tetapi memiliki misi lain yang ingin diwujudkan dalam bentuk kegiatan di tempat ini.

c) Pengunjung

Pengunjung menganggap bahwa bangunan dengan arsitektur kolonial memiliki nilai tersendiri karena merupakan bangunan lama dengan sejuta cerita dibalik wujud fisiknya yang kokoh dan dapat bertahan begitu lama. Banyaknya bangunan bercirikan kolonial

dianggap sebagai bangunan cagar budaya namun tidak semua bangunan yang dimaksud adalah bangunan yang keberadaannya dilindungi pemerintah. Kekaguman akan arsitektur bangunan tampak pada saat pengunjung ini mengambil foto di beberapa ruang dalam dan luar bangunan. Pemahamannya akan keindahan arsitektur dijelaskannya secara detail oleh beberapa pengunjung pada *hall* tengah yang memiliki kaca patri berwarna dan bagian teras depan dengan pagar baja berbentuk manusia. Selain itu pengunjung menceritakan juga bahwa bangunan ini memenuhi standar kualitas hunian yang baik terbukti dengan adanya jumlah ventilasi yang cukup, pintu yang lebar, kebersihan yang terjaga, langit-langit yang tinggi serta taman disekelilingnya.

Melestarikan bangunan bersejarah diawali dengan adanya kecintaan terlebih dahulu mengenai sejarah bangsa. Dengan begitu masyarakat akan lebih bisa melakukan tindakan nyata untuk melestarikan. Berbagai kegiatan

dapat dilakukan pada tempat-tempat yang modern tetapi dengan menyelenggarakan kegiatan pada bangunan cagar budaya menunjukkan bahwa kegiatan tersebut juga mengajak masyarakat untuk belajar sejarah. Kehadiran bangunan-bangunan yang bernilai historis dan arsitektonis mewujudkan cerita visual yang menunjukkan sejarah dari suatu tempat, memperlihatkan perubahan-perubahan waktu dan tata cara kehidupan dan budaya dari penduduk. Tanpa adanya warisan arsitektur tersebut maka masyarakat akan terasing dari asal usul lingkungannya karena tidak memiliki pandangan tentang masa lalu (Budiharjo, 1997).

Kesimpulan

Upaya pelestarian adalah kontribusi pada bangsa sebab merupakan suatu usaha menghidupkan sejarah sebagai bagian dari upaya memahami peradaban bangsa. Keberadaan bangunan ini yang masih dimanfaatkan oleh masyarakat adalah wujud kontribusi pihak-pihak yang

terkait terhadap pembangunan kebudayaan, merawat kebudayaan dan membangun peradaban. Pihak-pihak yang terkait dalam pelestarian bangunan cagar budaya Perpustakaan Bank IndonesiayaituDinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Surabaya yang memiliki kewenangan dalam pengaturan bangunan cagar budaya. Peran Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Surabaya sangat penting bagi pengambilan keputusan akan pelestarian bangunan cagar budaya. Sementara itu sebagai pemilik aset, Bank Indonesia berkewajiban untuk mencerdaskan bangsa dengan pengadaan sarana edukasi yang terwujud dalam perpustakaan. Hal ini kemudian didukung oleh PT Menara Manna Mulia yang ditunjuk oleh Bank Indonesia untuk menangani perawatan pada bangunan. Peran aktif kafe *Heerlijk Gelato* juga tidak kalah pentingnya karena menjalin kerjasama dengan pihak lain yang ingin menggunakan tempatnya untuk sebuah kegiatan dan melakukan promosi di media sosial. Senada dengan kafe *Heerlijk Gelato* pengunjung merupakan bagian dari

masyarakat yang turut menikmati keberadaan bangunan ini dan berperan menyebarkan informasi mengenai keberadaan Perpustakaan Bank Indonesia. Peran serta pihak-pihak tersebut sangat berpengaruh terhadap kelestarian bangunan cagar budaya Perpustakaan Bank Indonesia sebagai sarana edukasi dan rekreasi.

Daftar Pustaka

Budiharjo, Eko (1997) *Arsitek dan Arsitektur Indonesia Menyongsong Masa Depan*. Andi: Yogyakarta.

Dyson, Suyanto, B., Susantari, T., Kinasih, S. Endah, Jalal, M., Muryadi, Sukemi, Koderi, M (2003) *Perencanaan Pelestarian Benda-Benda Cagar Budaya di Kota Surabaya*. Pemerintah Kota Surabaya.

Fauzy, Bachtiar (2012) *Sintesa Arsitektur Lokal Gedung Perpustakaan Bank Indonesia di Surabaya*. [diakses pada tanggal 2 Februari 2016]. <http://journal.unpar.ac.id/index.php/rekayasa/article/download/162/147>.

Fitriya, Yunita (2009) *Implementasi Kebijakan Konservasi Cagar Budaya di Kawasan Kota Lama Surabaya (Studi Eksplanatif Tentang Struktur Birokrasi, Sumberdaya, Disposisi, Pelaksana,*

Komunikasi, Dukungan Kelompok Sasaran, dan Kepentingan yang dipengaruhi dalam Implementasi Kebijakan Konservasi Cagar Budaya di Kawasan Kota Lama Surabaya). Surabaya: Universitas Airlangga.

Ihromi, TO (1980) *Pokok-pokok Antropologi Budaya*. Jakarta: PT Gramedia.

Kaplan, David dan Robert A.Manner (1999) *Teori Budaya*. Yogyakarta:Pustaka Pelajar.

Profil Perpustakaan Bank Indonesia Surabaya (2012).

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya (2010). [Diakses pada tanggal 2 Februari 2016]. <http://jdih.ristekdikti.go.id>

<http://proboyekso.blogspot.com> diakses pada tanggal 2 Februari 2016.